

# **BAB I**

## **PENDAHULUAN**

### **1. Latar Belakang**

Menurut Undang Undang tentang Sitem Pendidikan Nasional (UU RI Nomor 2 Tahun 1989), pendidikan adalah usaha sadar untuk menyiapkan peserta didik melalui kegiatan bimbingan, pengajaran, dan atau latihan bagi peranannya di masa yang akan datang. Sedangkan “pendidikan nasional” adalah pendidikan yang berakar pada kebudayaan bangsa Indonesia dan berdasarkan pada Pancasila dan Undang Undang Dasar 1945. Lebih jauh UUSPN tersebut, menjelaskan juga bahwa penyelenggaraan pendidikan dilaksanakan melalui dua jalur, yaitu jalur pendidikan sekolah dan jalur pendidikan luar sekolah. Jalur pendidikan sekolah merupakan pendidikan yang diselenggarakan di sekolah melalui kegiatan belajar mengajar secara berjenjang dan berkesinambungan. Jalur pendidikan luar sekolah merupakan pendidikan yang diselenggarakan di luar sekolah melalui kegiatan belajar yang tidak harus berjenjang dan berkesinambungan.

Menurut Peraturan Pemerintah Republik Indonesia Nomor 73 Tahun 1991 tentang Pendidikan Luar Sekolah, pendidikan luar sekolah adalah pendidikan yang diselenggarakan di luar sekolah, baik dilembagakan maupun tidak. Lebih jauh PP Nomor 73 tahun 1991 tersebut di atas, menjelaskan bahwa tujuan pendidikan luar sekolah adalah sebagai berikut :

- a) Melayani warga belajar supaya dapat tumbuh dan berkembang sedini mungkin dan sepanjang hayatnya guna meningkatkan martabat dan mutu kehidupannya.
- b) Membina warga belajar agar memiliki pengetahuan, keterampilan dan sikap mental yang diperlukan untuk mengembangkan diri, bekerja mencari nafkah

- atau melanjutkan ke tingkat dan atau jenjang pendidikan yang lebih tinggi, dan
- c) Memenuhi kebutuhan belajar masyarakat yang tidak dapat dipenuhi dalam jalur pendidikan sekolah.

Pelaksanaan pendidikan luar sekolah dilakukan melalui beberapa bentuk satuan pendidikan, seperti kursus, kelompok belajar dan satuan pendidikan lain. Kursus diselenggarakan bagi warga belajar yang memerlukan bekal untuk mengembangkan diri, bekerja mencari nafkah dan atau melanjutkan ke tingkat atau jenjang pendidikan yang lebih tinggi. Kelompok belajar diselenggarakan bagi sekumpulan warga belajar dengan saling membelajarkan untuk mengembangkan diri, bekerja dan atau melanjutkan ke tingkat dan atau jenjang yang lebih tinggi. Pelaksanaan pendidikan luar sekolah dalam bentuk satuan pendidikan lain, misalnya di dalam kelompok bermain, penitipan anak dan satuan pendidikan sejenis yang ditetapkan oleh Menteri.

Kalau kita memperhatikan perkembangan jalur pendidikan nasional, khususnya jalur pendidikan luar sekolah, jalur PLS ini sebenarnya telah ada sejak dahulu, bahkan perkembangannya itu setua dengan perkembangan peradaban manusia. Berkaitan dengan sejarah perkembangan Pendidikan Luar Sekolah, Sutaryat Trisnamansyah (1992 : 2) menjelaskan bahwa :

..... pendidikan luar sekolah dalam bentuk yang paling asli (indegenious) telah ada sejak dulu, kehadirannya lebih dulu dari perkembangan pendidikan formal atau pendidikan persekolahan. Pendidikan luar sekolah yang indigenious berakar pada tradisi dan kebiasaan menyampaikan ajaran agama.

Pendidikan Luar Sekolah berkembang dari pendidikan tradisional yang biasanya berakar dalam ajaran agama dan tradisi yang dianut oleh warga masyarakat. Bentuk-bentuk kegiatannya seperti pelestarian dan pewarisan budaya secara turun temurun.

Kegiatan-kegiatan pendidikan luar sekolah merentang dari bentuk yang sangat sederhana seperti dari seseorang kepada individu-individu lain sampai kepada bentuk yang kompleks, seperti upacara tradisional atau upacara adat yang dilakukan oleh kelompok yang cukup besar.

Memperhatikan beberapa penjelasan di atas, khususnya mengenai perkembangan pendidikan luar sekolah, nampak jelas bahwa pendidikan luar sekolah itu telah berkembang sejak lama. Lebih jauh, Djudju Sudjana (1991 : 1) mengatakan bahwa :

Pendidikan luar sekolah telah tumbuh dan berkembang dalam alur kebudayaan setiap masyarakat, dan sering bersumber pada agama dan tradisi yang dianut oleh masyarakat, sehingga kehadirannya memiliki akar yang kuat pada budaya yang dianut oleh suatu masyarakat.

Bentuk kegiatan dalam pendidikan luar sekolah sudah pasti tidak terlepas dari pengaruh berbagai faktor dinamik yang senantiasa berkembang dalam masyarakat. Faktor-faktor dinamik dalam masyarakat itu akan turut serta menentukan aksi pendidikan luar sekolah yang akan dilaksanakan, mengingat masyarakat berperan sebagai subyek dan sekaligus obyek dari kegiatan PLS. Berkaitan dengan hal di atas, Sutaryat Trisnamansyah (1993 : 11) mengatakan ada lima faktor yang makin memantapkan bahwa PLS itu makin diperlukan dalam masyarakat, kelima faktor tersebut adalah sebagai berikut :

- a) Kependudukan
- b) Perubahan perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi
- c) Kemajuan dan perkembangan informasi
- d) Perubahan struktur masyarakat yang menuju ke tahap industri, dan
- e) Ketenagakerjaan.

Kegiatan-kegiatan PLS senantiasa harus dapat menjawab berbagai tantangan pendidikan yang senantiasa berkembang dengan cepat di masyarakat. Bidang-bidang pendidikan yang tak tergarap oleh jalur pendidikan sekolah, hendaknya menjadi lahan

yang subur bagi aksi PLS. Upaya peningkatan kualitas manusia melalui pencerdasan bangsa, tentu saja tak semuanya dapat dilakukan oleh pendidikan sekolah, mengingat masih adanya keterbatasan dalam pendidikan sekolah. Tantangan pembangunan pendidikan di negara kita akan semakin berat, apalagi pada masa realisasi AFTA dan APEC. Berkaitan dengan masa realisasi AFTA dan APEC tersebut, Jalaludin Rakhmat (1995 : 5) mengatakan bahwa :

Era realisasi globalisasi perdagangan bebas, baik pada masa AFTA maupun APEC pada dasarnya merupakan persaingan kualitas manusia. Oleh karena itu, maka implikasinya adalah bahwa dunia pendidikan di negara kita harus mampu mempersiapkan manusia agar siap menjadi pemain aktif dalam era tersebut. Bila tidak, maka dunia pendidikan kita hanyalah akan menghasilkan manusia yang berperan sebagai penonton saja.

Tantangan dunia pendidikan tentu saja sangat dipengaruhi oleh perkembangan jaman itu sendiri. Dunia pendidikan, idealnya harus mampu mengantisipasi dan sekaligus mengestimasi kebutuhan masyarakat. Oleh karena itu implikasinya dunia pendidikan senantiasa akan ditantang oleh perubahan tuntutan kebutuhan jaman. Bila kondisi dunia pendidikan tak mampu menyelearkan dengan tuntutan kebutuhan jaman, maka sudah pasti pendidikan itu akan kehilangan nilai "keberartiannya". Berkaitan dengan relevansi dunia pendidikan dengan kebutuhan masyarakat, Engkoswara (1986 :44) lebih jauh mengatakan :

..... bila pada saatnya nanti masyarakat kita tidak siap berbaur dengan kemajuan ilmu pengetahuan dan teknologi, mungkin saja orang-orang Indonesia hanya akan menjadi monyet-monyet kecil yang bertugas meminyaki alat-alat elektronik bangsa lain. Begitu pula dengan gadis-gadisnya yang cantik, mungkin hanya bertugas membuat kopi di dapur-dapur perusahaan asing.

Kalau kita membicarakan mengenai tantangan dunia pendidikan, maka tidak berarti hanya membicarakan dunia pendidikan sekolah saja, melainkan di dalamnya juga

pendidikan luar sekolah. Posisi dari kedua jalur pendidikan di atas dalam konteks pendidikan nasional adalah setara, yaitu masing-masing berperan sebagai subsistem pendidikan nasional. Salah satu tantangan dan sekaligus garapan yang harus segera dilakukan adalah pemberantasan buta huruf dan pensusksesan program pendidikan dasar sembilan tahun. Pensusksesan program pendidikan dasar sembilan tahun dan pemberantasan buta huruf sangat beralasan untuk diprioritaskan, sebab menurut laporan Biro Pusat Statistik, sampai dengan tahun 1995 di negara kita masih terdapat 7,17 % penduduk yang buta huruf. Data penduduk yang buta huruf di atas, sebagian besar terkonsentrasi di daerah-daerah pedesaan. Dalam rangka pensusksesan pembangunan, apalagi menghadapi era globalisasi perdagangan bebas, pengentasan buta huruf sangat penting untuk dilakukan.

Program-program pendidikan luar sekolah, memang sangat variatif, dan harus menjangkau seluruh segmen masyarakat. Di tengah-tengah arus modernisasi yang tengah berlangsung selama ini, sebenarnya masih ada kelompok-kelompok masyarakat yang kurang beruntung dalam menerima pelayanan pendidikan, meskipun hal itu merupakan hak dari setiap anggota masyarakat ( Pasal 32 UUD 1945). Salah satu kelompok masyarakat yang kurang beruntung itu dalam memperoleh pelayanan pendidikan itu adalah Masyarakat Baduy yang bertempat tinggal menetap di Desa Kanekes.

Masyarakat Baduy secara administratif merupakan salah satu masyarakat yang menempati wilayah otonomi, yaitu di Desa Kanekes Kecamatan Leuwidamar Kabupaten DATI II Lebak Jawa Barat. Sedangkan apabila dilihat dari konteks sosial budayanya, Masyarakat Baduy merupakan suatu masyarakat yang masih memegang kukuh prinsip-

prinsip hidup yang relatif tradisional, baik dalam penampilan fisik maupun dalam pergaulan sosialnya. Perilaku hidup mereka diikat kuat oleh suatu aturan yang diberlakukan sepanjang jaman. Menurut adat mereka, kehidupan Masyarakat Baduy jangan mudah dipengaruhi oleh pengaruh masyarakat luar. Hal itu tersirat dari suatu ungkapan adat yang sering dikemukakan masyarakat setempat seperti halnya diungkap oleh Ade Kusmiyadi (1996 : 24) , yaitu sebagai berikut :

datang walanda ulah kawalandaan, datang cina ulah kacinaan, ahir jaman ulah kaahiran, kucuplak lauk ulah dirontok, gelembeng duit ulah dirawu, artinya adalah : datang Belanda jangan seperti Belanda, datang cina jangan seperti Cina, akhir jaman jangan menjadi orang terakhir, terlihat ikan jangan ditangkap dan melihat uang jangan diambil.

Kalau kita memperhatikan ungkapan di atas, nampak jelas adanya pesan moral bahwa Orang Baduy itu jangan mudah dipengaruhi dan terpengaruh oleh perkembangan masyarakat yang terjadi di luar Baduy.

Khusus dalam bidang pendidikan, sampai saat ini pada masyarakat yang bersangkutan sama sekali menolak kehadiran pendidikan sekolah. Masyarakat Baduy menamakan sekolah hanyalah sebagai “sakola dongeng”. Namun demikian, dari pengamatan penulis, meskipun sampai saat ini tidak menerima kehadiran sekolah, pada masyarakat yang bersangkutan ternyata telah ada sebagian anggota masyarakat yang telah melek huruf. Kenyataan di atas itulah yang akan dijadikan titik awal (starting point) pembahasan dari tesis ini.

## **2. Pembatasan Masalah**

Setelah memperhatikan uraian pada latar belakang masalah di atas, nampak jelas secara umum bahwa masalahnya adalah meskipun Masyarakat Baduy tidak mengenal adanya kehadiran sekolah, namun ternyata diantara mereka telah ada yang melek huruf. Studi ini akan mencoba memfokuskan diri pada bagaimana proses pembelajaran yang telah dilakukan oleh mereka yang telah melek huruf. Selain itu, melalui studi ini juga akan dicoba diungkapkan data empirik mengenai cita-cita dan atau harapan mereka setelah melek huruf. Disadari ataupun tidak, adanya kelompok masyarakat yang telah melek huruf itu sudah pasti merupakan hasil dari serangkaian proses panjang yang didalamnya melibatkan sejumlah komponen. Komponen-komponen yang dimaksudkan itu, baik internal maupun eksternal, tentu saja akan menjadi fokus perhatian pula dalam studi ini.

## **3. Rumusan Masalah**

Seperti halnya telah diungkapkan pada uraian sebelumnya, untuk kepentingan penelitian, masalah tersebut di atas dirumuskan kedalam beberapa pertanyaan penelitian di bawah ini. Pertanyaan-pertanyaan penelitian yang dimaksudkan di atas adalah sebagai berikut :

1. Apakah Masyarakat Baduy telah memiliki kebutuhan belajar, kalau memang telah memilikinya, apa jenisnya ?
2. Bagaimanakah gaya belajar (learning style) yang telah dilakukan oleh Masyarakat Baduy ?

3. Apakah ada relevansi antara pikukuh adat Masyarakat Baduy dengan kebutuhan pendidikan dan gaya belajar yang dilakukannya ?
4. Faktor-faktor apakah yang mempengaruhi masyarakat untuk mau dan mampu membelajarkan dirinya ?
5. Apakah ada perbedaan proses pembelajaran antara Masyarakat Baduy Luar dengan Baduy Dalam ?
6. Kebutuhan belajar apa lagikah yang diperlukan Masyarakat Baduy setelah mereka melek huruf ?

Keenam pertanyaan di atas itulah yang akan dicoba diungkap dalam proses penelitian ini selanjutnya.

#### **4. Definisi Operasional**

Setelah memperhatikan uraian tersebut di atas, jelas terlihat bahwa dalam studi ini terdapat beberapa konsep utama, yaitu : (1) model belajar, (2) Masyarakat Baduy, (3) Relevansi, dan (4) Faktor-faktor yang mempengaruhi proses pembelajaran.

Secara khusus, istilah model diartikan sebagai kerangka konseptual yang digunakan sebagai pedoman dalam melakukan suatu kegiatan. Sedangkan dalam pengertian lain, model juga sering diartikan sebagai barang dan atau benda tiruan dari benda sesungguhnya. Model pembelajaran menurut Bruce Joyce dan Marsha Weil sebagaimana dikutip Udin Winatasaputra (1994 : 58) adalah :

..... kerangka konseptual yang melukiskan prosedur yang sistematis dalam mengorganisasikan pengalaman belajar untuk mencapai tujuan belajar tertentu, dan berfungsi sebagai pedoman bagi para perancang pembelajaran dan para pengajar dalam merencanakan dan melaksanakan aktivitas belajar mengajar.

Model pembelajaran itu tentu saja sangat diperlukan, sebab merupakan salah satu instrumen penting untuk mencapai hasil yang telah dirumuskan sebelumnya. Khusus mengenai tujuan dan atau hasil akhir pembelajaran, lebih jauh Bruce dan Marsha Weil (1986 : 47) mengatakan bahwa “ ..... the student’s increased capabilities to learn more easily and effectively in the future”.

Masyarakat Baduy adalah sekelompok masyarakat yang menempati wilayah otonomi, yaitu Desa Kanekes Kecamatan Leuwidamar kabupaten Lebak Jawa Barat. Apabila dilihat dari konteks sosial budayanya, Masyarakat Baduy merupakan suatu masyarakat yang masih memegang teguh prinsip-prinsip hidup tradisional, baik dalam penampilan fisik maupun dalam kehidupan sosialnya. Tradisi masyarakat dalam bentuk pikukuh harus ditaati dan dihormati, dan untuk menghormatinya itu, maka dibuatlah seperangkat aturan-aturan. Aturan-aturan masyarakat untuk mempertahankan pikukuh dinamakan buyut. Sehubungan dengan hal tersebut, lebih jauh Gurniwan (1994 : 1) mengatakan bahwa :

Masyarakat Baduy merupakan salah satu masyarakat yang memiliki tradisi khas, yang berbeda dengan masyarakat Jawa Barat pada umumnya, tradisi mereka disebut dengan “pikukuh Baduy”. Pelanggaran terhadap pikukuh akan dikenakan sanksi adat oleh para baris kolot.

Berdasarkan kepada ketaatan terhadap pikukuhnya, Masyarakat Baduy dibedakan atas dua buah, yaitu Baduy Dalam dan Baduy Luar. Masyarakat Baduy Dalam bermukim di tiga tempat, yaitu Cibeo, Cikertawana dan Cikeusik. Masyarakat Baduy Dalam berperan sebagai pemangku adat. Baduy Dalam sering pula dinamakan Baduy Tangtu. Sedangkan masyarakat Baduy Luar bermukim menetap di luar tiga kampung di atas dan secara adat berada di bawah pengawasan Baduy Dalam. Baduy Luar sering pula dinamakan Baduy

Panamping. Pelaksanaan nilai-nilai adat pada Masyarakat Baduy Luar relatif lebih longgar jika dibandingkan dengan Baduy Dalam.

Konsep yang ketiga dari studi ini adalah relevansi antara pikukuh Baduy dengan kegiatan pembelajaran yang telah dilakukan. Relevansi pada pernyataan di atas berarti keterkaitan antara nilai-nilai budaya Masyarakat Baduy yang terangkum dalam pikukuh dengan kegiatan belajar masyarakat yang bersangkutan. Melalui penelaahan terhadap relevansi di atas, diharapkan akan terungkap sejumlah referensi nilai-nilai budaya yang mendukung, bahkan menghambat terhadap kegiatan pembelajaran.

Konsep keempat dari topik pada tesis ini adalah faktor-faktor yang mempengaruhi kegiatan pembelajaran. Munculnya motivasi membelajarkan diri pada Masyarakat Baduy, sudah pasti merupakan suatu hasil dari sebuah proses yang cukup panjang. Kemauan untuk membelajarkan diri, lebih jauh juga merupakan suatu keputusan yang tentu saja sebelumnya banyak pertimbangan yang harus senantiasa diperhitungkan. Keputusan itu sendiri, tentu saja tak terlepas dari pengaruh berbagai faktor. Kemauan untuk membelajarkan diri pada Masyarakat Baduy akan dipengaruhi oleh dua faktor utama, yaitu internal dan eksternal. Faktor internal, diduga muncul dari hati nurani masyarakat yang bersangkutan. Sedangkan faktor eksternal, diduga muncul sebagai hasil dari interaksi Orang Baduy dengan masyarakat-masyarakat lain melalui kontak sosial yang semakin terbuka.

Setelah memperhatikan uraian tersebut di atas, nampak jelas bahwa topik studi ini pada dasarnya akan mencoba melihat mengenai latar belakang dan aksi pembelajaran

yang telah dilakukan Masyarakat Baduy yang memiliki tradisi khas, terutama pada jalur pendidikan luar sekolah.

## **5. Tujuan Penelitian**

Tujuan dari studi ini pada dasarnya adalah sebagai berikut :

- a Mengkaji kebutuhan belajar Masyarakat Baduy, terutama dalam bidang pendidikan luar sekolah (PLS).
- b Mengkaji model pembelajaran yang telah dilakukan Masyarakat Baduy dalam mengentaskan dirinya dari kebutahurufan.
- c Mengkaji berbagai faktor penyebab munculnya kemauan dan kemampuan Masyarakat Baduy untuk membelajarkan dirinya.
- d Mengamati proses pembelajaran yang telah dilakukan.
- e Mengkaji jenis-jenis kebutuhan belajar lain setelah mereka melek huruf.

## **6. Kegunaan Penelitian**

Bertitik tolak dari latar belakang, perumusan masalah, definisi operasional dan tujuan penelitian di atas, akhir dari studi ini diharapkan memiliki beberapa kegunaan, baik bagi pengembangan keilmuan pendidikan luar sekolah itu sendiri, maupun bagi kepentingan praktis di lapangan.

Kegunaan hasil penelitian ini bagi kepentingan pengembangan keilmuan adalah memberikan masukan dalam pengembangan konsep belajar membelajarkan pada pendidikan luar sekolah pada khususnya dan ilmu pendidikan pada umumnya. Sedangkan secara praktis, kegunaan dari hasil penelitian ini diharapkan dapat digunakan sebagai salah

satu pedoman dalam pengelolaan program-program pendidikan luar sekolah, baik bagi para perencana maupun juga bagi para praktisi di lapangan, terutama apabila akan memberdayakan suatu masyarakat yang masih relatif terasing.

